



Konstruksi Peran Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia 1920-an

Ade Putra¹, Yasnur Asri¹, Yenni Hayati¹

¹ Universitas Negeri Padang; adeputra172@gmail.com

¹ Universitas Negeri Padang; yasnurasri@fbs.unp.ac.id

¹ Universitas Negeri Padang; yennihayati@fbs.unp.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Konstruksi
Peran Perempuan
Novel

ABSTRAK

Konstruksi peran perempuan pada tahun 1920 menarik untuk diteliti. Keberadaan perempuan pada tahun 1920 tidak dapat dipisahkan dari tradisi pingitan dan keterbatasan perempuan dalam mendapatkan pendidikan. Peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari peran domestik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menjahit, memasak, mencuci, mengasuh anak, patuh pada orang tua, menikah karena keterpaksaan serta menjadi istri yang tidak patuh pada suami karena menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Sementara itu peran perempuan dalam dunia publik tampak dalam peran perempuan dalam pendidikan dan peran perempuan dalam organisasi. Hal tersebut tergambar dalam novel-novel Indonesia periode 1920-an yang meliputi novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, Azab dan Sengsara karya Merari Siregar, Kehilangan Mestika karya Hamidah, dan Manusia Bebas karya Suwarsih Djojopuspito.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ade Putra

Universitas Negeri Padang; adeputra172@gmail.com

PENDAHULUAN

Posisi perempuan di dalam lingkungan sosial sudah dikonstruksi sejak lama. Konstruksi ini menempatkan perempuan sebagai teman belakang laki-laki yang kehidupannya hanya berkisar pada persoalan sumur, kasur dan dapur (Putra, 2011, p. 18). Adanya konstruksi ini tidak dapat dilepaskan dari ideologi patriarki. Patriarki adalah ideologi yang menganggap pria sebagai pengendali apa-apa, dan perempuan sebagai kelas dua dalam masyarakat. (Asri, 2014a, p. 447). (Wiyatmi, 2010, p. 202). senada dengan itu (Andari, 2010, p. 313), (Dwipayana, 2017, p. 39), menyatakan bahwa Patriarki adalah sebuah sistem dalam struktur sosial dan dalam praktiknya laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan masih dianggap the second class yang sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan common sense tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan sektor “publik”, di mana perempuan dianggap orang yang berkibrah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan. (Hermawati, 2007, p.2), (Pranowo, 2013, p.57), (Martha, 2010, p.225), (Kurnianto, 2014, p.30). Senada dengan itu (Astuti, 2008, p.3) perempuan adalah “penghuni” dapur atau domestik, tidak

bisa berpikir rasional dan kurang berani mengambil risiko, yang kesemuanya itu sudah menjadi stereotipe perempuan. Akibatnya, baik perempuan atau laki-laki dalam masyarakat secara umum, sudah menarik kutub yang berbeda bahwa dunia publik milik laki-laki dan dunia domestik milik perempuan.

Ideologi patriarki membuat perempuan tidak mempunyai peran dalam ruang publik. Hal ini senada dengan pendapat Ritonga (2016, p. 14), bahwa dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, perempuan sudah tidak memiliki peran untuk berinteraksi dalam ruang publik. Eksistensi perempuan hanya sebatas pelengkap bagi langgengnya kekuasaan laki-laki, sebab hak-haknya telah pula diperjualbelikan sehingga kedudukan perempuan menjadi tidak lagi berguna. Terjadinya ketimpangan antara peran laki-laki dengan peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang diperolehnya. Trianton (2009, p. 365) mengatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikanlah yang menjadi faktor utama yang menurunkan derajat perempuan sedikit lebih rendah dari laki-laki, yang terjadi kemudian adalah dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Inilah yang kemudian disebut sebagai budaya patriarki.

Budaya patriarki di Indonesia pada tahun 1920-an begitu kental. Hal ini tampak pada tradisi pingitan dan konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Wiyatmi (2010, p. 143) menyatakan pingitan adalah sebuah tradisi yang ada di beberapa masyarakat di Indonesia yang mengharuskan seorang anak perempuan berumur 12 tahun harus tinggal di rumah, sampai ia mendapatkan jodohnya. Katanya kata dipingit diambil dari kata “kuda pingit” yang artinya kuda yang dikurung di dalam kandang dan tidak dibiarkan bebas berkeliaran seperti kuda lain. Metafora tersebut dapat diterima karena adanya asosiasi makna antara kuda yang tidak diperbolehkan keluar kandang dengan seorang perempuan yang tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan rumahnya.

Selain budaya pingitan keterbatasan perempuan dalam mengenyam pendidikan juga terasa. Para perempuan yang akan belajar di sekolah juga terkendala oleh jumlah sekolah yang masih terbatas, yang tidak semuanya dapat dimasuki oleh perempuan. Sesuai dengan konteks sosial historis saat itu, jumlah sekolah dan orang Indonesia yang menempuh pendidikan masih sangat sedikit, terlebih kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Wiyatmi, 2010, p. 144) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahlenfeld yang dimuat di harian *de Locomotief* pada awal abad XX di Pulau Jawa rata-rata dari 1000 orang hanya 15 orang saja yang dapat membaca dan menulis. Bila perempuan dihitung, jumlahnya menjadi 16.

Novel Siti Nurbaya, Azab dan Sengsara, Kehilangan Mestika dan Manusia Bebas memberikan kritikan terhadap budaya patriarki yang membatasi peran perempuan di bidang pendidikan dan memberikan ruang pada perempuan untuk bekerja di ranah publik. Fenomena- fenomena tentang tradisi pingitan dan konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik, yang berperan sebagai ibu rumah tangga, sudah di kritisi oleh pengarang Indonesia dalam karangannya, seperti Marah Rusli dalam novel *Sitti Nurbaya* dan Merari Siregar dalam novel *Azab dan Sengsara*. Fenomena tersebut juga dibicarakan oleh Suryaman dkk. (2012) yang menjelaskan bahwa novel yang ditulis oleh para pengarang yang telah mendapatkan pendidikan modern, mulai mengkritisi sisi-sisi negatif adat tradisional yang berlaku secara ketat, khususnya dalam masyarakat Batak dan Minangkabau dalam hal diskriminasi pendidikan terhadap anak perempuan dan kawin paksa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah konstruksi peran perempuan dalam novel-novel Indonesia 1920-an ditinjau dari teori feminisme liberal. Hal ini disebabkan karena feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua instansi publik untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan. Fakih (2008) asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini ada empat novel yaitu novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Kehilangan Mestika* karya Hamidah, dan *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojopuspito.

Data penelitian ini adalah tuturan tokoh, tuturan narator, tingkah laku tokoh yang mendeskripsikan persoalan dalam penelitian ini mengenai konstruksi peran perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, membaca dan memahami novel tersebut. Kedua, mengidentifikasi kalimat yang menyatakan konstruksi peran perempuan dalam novel tersebut. Ketiga, menginventarisasi data dengan menggunakan format inventarisasi data. Data dalam penelitian ini, dianalisis melalui empat tahapan. Pertama, Mendeskripsikan data yang didapatkan dari novel-novel tersebut. Kedua, Menganalisis data yang telah dikumpulkan dari novel-novel tersebut. Ketiga, Menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari novel-novel tersebut. Keempat, menyimpulkan dan menulis laporan penelitian.

Fakih (2008) Citra perempuan pada sektor domestik, perempuan berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga yang berperilaku baik. Selain di sektor domestik peran perempuan juga terdapat di sektor publik seperti sektor agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya berhubungan. Sebagai istri misalnya, perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

Perempuan dalam keluarga dapat berperan sebagai seorang istri. Peran tersebut sesuai dengan perannya yang merupakan keistimewaan kaum perempuan. Peranan perempuan dalam sebuah keluarga bisa juga bertugas sebagai seorang ibu. Peranan tersebut seperti pada umumnya seorang perempuan melahirkan dan menyayangi anak-anaknya dengan cinta dan tulus kasih sebagai tanggung jawab dari yang kuasa agar menjadi perempuan seutuhnya (Fakih, 2008).

Peranan perempuan sangat tercermin pada sektor pendidikan, bukan hanya di keluarga guna mendidik anak-anaknya namun dalam sektor publik dengan lemah lembutnya, perempuan mampu menjelma menjadi tenaga pendidik yang memiliki kualitas baik dan dapat dipercaya (Fakih, 2008). Arivia, (2006) menyatakan bahwa peran perempuan hanya untuk mengelola tugas-tugas rumah seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, mengurus anak-anak dan melayani suami. Asri (2014, p.449), (2014, p.190), membagi peran perempuan menjadi, 5 yaitu (1) istri, (2) ibu, pendidik, pembangun generasi muda, (3) manajer keuangan, (4) mendapatkan uang untuk kebutuhan keluarga (untuk membantu suami), (5) anggota masyarakat terutama organisasi wanita dan organisasi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti membagi peran perempuan secara umum menjadi dua yaitu (1) peran perempuan dalam dunia domestik yang meliputi peran perempuan sebagai anak, peran perempuan sebagai istri dan peran perempuan sebagai ibu. (2) peran perempuan dalam dunia publik yang meliputi peran perempuan dalam pendidikan dan peran perempuan dalam organisasi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 76 data tentang konstruksi peran perempuan dalam novel-novel Indonesia periode 1920-an. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Format Tabel Analisis

		Peran Perempuan					
Jumlah							

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini didapatkan dalam empat novel. Dua novel merupakan novel karangan pengarang laki-laki yaitu novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Dua novel lagi merupakan novel karangan pengarang perempuan yaitu *Kehilangan Mestika* karya Hamidah dan *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojopuspito.

Novel pengarang laki-laki dalam penelitian ini yaitu novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel *Sitti Nurbaya* berlatar belakang sosial Minangkabau dan *Azab dan Sengsara* berlatar belakang sosial Batak. Kedua novel ini memiliki persamaan yaitu. Sama sama mengkritisi tradisi pingitan, seperti pada kutipan:

“Hal yang kedua yang menyebabkan kita lemah dan kurang tajam pikiran kita dari pada laki-laki, ialah pemeliharaan, pekerjaan dan kewajiban kita. Tentang pemeliharaan kita, sejak kita mulai pandai berjalan, sampai berumur tujuh tahun sajalah kita boleh dikatakan bebas sedikit; boleh berjalan-jalan ke sana kemari, waktu kita berbesar hati, waktu kita merasa bebas. Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidupan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah. Apabila berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, tiada melihat langit dan bumi, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi sekeliling kita. Sedangkan pakaian dan makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu kita disuruh belajar memasak, menjahit, menjaga rumah tangga, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran. (Rusli, 2016, p.204).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai anak yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran sebagai anak berhubungan dengan orang tua. Sitti Nurbaya adalah anak patuh pada orang tua dan tradisi pingitan yang berlaku dalam masyarakat serta dia tahu akan tugas-tugasnya sebagai anak. Tetapi dia punya pemikiran yang menyebabkan kenapa perempuan lemah dan kurang tajam dibandingkan laki-laki. Pemikiran Sitti Nurbaya hanya baru berupa ide- ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi Sitti Nurbaya masih tau akan kewajibannya sebagai anak perempuan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Riam rupanya kau memandang laki-laki itu manusia yang tinggi dari perempuan? “memang,” sahut Mariamin dengan segera. Kalau saya laki-laki, tentu saya kuat bekerja sebagai angkang, saya bersenang hati, karena pada hari muda ku boleh aku kelak pergi kesana-kesini, pergi ke negeri orang merantau ke Deli akan mencari pekerjaan. Lainlah halnya dengan kami perempuan. Perempuan harus tinggal di rumah, tidak boleh acap kali ke luar-luar, kalau badan sudah besar (Merari, 2001, p.38).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai anak yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran sebagai anak berhubungan dengan orang tua. Sebagai seorang anak Mariamin adalah anak yang patuh dan penurut kepada orang tua. Karena kepatuhannya pada orang tuanya Mariamin mengikuti aturan bahwa perempuan harus tinggal di rumah mengikuti tradisi pingitan.

Menjadi istri karena keterpaksaan

Jika sudi engkau menjadi istri Datuk Meringgih, selamatkan aku, tak masuk ke dalam penjara dan tentulah tiada akan terjual rumah dan tanah kita ini. Akan tetapi, jika tak sudi engkau, niscaya aku dan sekalian kita yang masih ada ini, akan jatuh ke dalamnya (Rusli, 2016, p. 148).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai anak yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat, Peran sebagai anak berhubungan dengan orang tua, sebagai seorang anak Sitti Nurbaya mendengarkan nasehat dari ayahnya. Karena nasehat dari ayahnya, Sitti harus membuat pilihan antara menyelamatkan ayahnya dari lilitan hutang Datuk Meringgih dengan cara menikah dengannya atau melihat ayahnya masuk penjara karena tidak mampu melunasi hutang- hutangnya pada Datuk Meringgih.

Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang Sidempuan, orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya (Merari, 2001, p.145).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai anak yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran sebagai anak berhubungan dengan orang tua. Sebagai seorang anak Mariamin patuh pada orang tuanya dalam mengambil keputusan. Karena kepatuhannya itu Mariamin menerima perkawinannya dengan Kasibun yaitu pemuda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya.

Menjadi istri yang tidak patuh pada suami

Mendengar pantun ini, tiadalah tertahan oleh Nurbaya hatinya lagi, lalu dipeluknya Samsul dan diciumnya pipinya. Dibalas oleh Samsul cium kekasihnya ini dengan pelukan yang hasrat. Di dalam berpeluk dan bercium-ciuman itu, tiba-tiba terdengar dari belakang suara Datuk Meringgih berkata demikian, "itulah sebabnya, maka keras benar hati mu akan pulang dan tiada hendak berbalik kepadaku. Bukannya hendak menjaga ayahmu, sebagai katamu. Hanya akan bersenang-senang dengan kekasihmu" (Rusli, 2016, p.195).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai istri yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran perempuan sebagai istri berhubungan dengan suami. Sebagai istri Sitti Nurbaya bukanlah istri yang patuh pada suaminya. Hal ini dibuktikan dengan sikap Sitti Nurbaya yang tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya Samsul Bahri yang dibenci oleh suaminya Datuk Meringgih.

Mariamun pun pergilah ke dapur. Maka ia pun membawa kopi tiga cangkir serta kue-kue sedikit, lalu diletakkannya ke hadapan Aminuddin (Merari, 2001, p. 156).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan sebagai istri yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran perempuan sebagai istri berhubungan dengan suami. Sebagai istri Mariamin bukanlah istri yang patuh kepada suaminya. Kasibun tidak suka dengan Aminuddin yang merupakan mantan kekasihnya tetapi Mariamin masih menerima Aminuddin datang bertamu kerumah meletakkan kopi dan kue-kue walaupun dia tahu bahwa suaminya Kasibun tidak menyukai Aminuddin.

Jadi dapat disimpulkan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang merupakan novel pengarang laki-laki mengkonstruksikan peran perempuan dalam novelnya dalam bentuk perempuan yang patuh pada orang tua, perempuan yang lemah karena tidak mampu melawan tradisi pingitan, menikah karena terpaksa yaitu menikahi orang yang tidak dicintainya, menjadi istri yang tidak patuh kepada suami karena menikah tanpa dasar cinta, dan menjadi perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik tanpa menyentuh sektor publik.

Novel pengarang perempuan pada penelitian ini yaitu novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah, dan novel *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojopuspito. Ke dua novel ini sama-sama memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema masuknya perempuan dari ranah domestik ke ranah publik.

Karena di negeriku akulah pertama sekali membuka pintu pingitan bagi gadis-gadis, maka bermacam-macamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluargaku. Orang negeriku pada masa itu masih terlalu bodoh dan kuno. Tak tahu mereka membedakan yang mana dikatakan adat dan yang mana pula yang agama (Hamidah, 2011, p.18).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan di dalam pendidikan yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran perempuan di dalam pendidikan berhubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat Bangka pingitan adalah tradisi yang berjalan sejak lama. Tradisi pingitan mengekang kaum perempuan, membuat posisi perempuan tidak berarti, karena hal itu Hamidah memprotes tradisi pingitan ini. Karena itu hubungan dengan masyarakat bersifat asimetris atau tidak harmonis. Bentuk protes dari Hamidah yaitu dia mendirikan sekolah di Palembang. Karena hal ini maka bermacam-macamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluarga Hamidah.

Kongres perempuan Indonesia sedang dipersiapkan. Marti sedang sibuk, lari kesini, kemudian ke sana, melihat kembali catatan-catatan pendek yang telah dibuat oleh Kartonegoro, melihat-lihat dalam buku-buku, menulis beberapa helai kertas, menyobeknya kembali dan tak dapat menyelesaikan ceramahnya (Djojopuspito, 2000, p. 196).

Kutipan di atas merupakan peran perempuan di dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan sebab akibat. Peran perempuan dalam masyarakat berhubungan dengan kontribusi dalam masyarakat. Marti akan mengadakan kongres perempuan Indonesia. Karena itu Marti sibuk mempersiapkan ceramahnya dengan melihat kembali catatan-catatan pendek yang telah dibuat Kartonegoro.

Di dalam novel *Kehilangan Mestika* hubungan dengan masyarakat bersifat asimetris atau tidak harmonis, Hamidah tidak ikut dengan masyarakat tapi dia protes terhadap budaya pingitan, karena protes dia mendirikan sekolah di Palembang, Hamidah melawan tradisi menyatakan bahwa perempuan tidak bisa dikonstruksikan sebagai pingit. Novel *Manusia Bebas* menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh sejumlah kaum intelektual pribumi di

lapangan pendidikan swasta dan organisasi perempuan. Bersama suaminya, Sudarmo, Sulastri dan kawan-kawannya adalah sosok kaum muda yang mendirikan sekolah-sekolah swasta (Perguruan Kebangsaan) untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat agar tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pemerintah. Jadi dapat disimpulkan pengarang perempuan mengkonstruksikan peran perempuan dalam bentuk masuknya perempuan dari ranah domestik ke publik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pada novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan Azab dan Sengsara karya Merari Siregar pengarang mengkonstruksikan peran perempuan dalam bentuk perempuan yang patuh pada orang tua, perempuan yang lemah karena tidak mampu melawan tradisi pingitan, menikah karena terpaksa yaitu menikahi orang yang tidak dicintainya, menjadi istri yang tidak patuh kepada suami karena menikah tanpa dasar cinta, dan menjadi perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik tanpa menyentuh sektor publik.

Sementara itu pada novel Kehilangan Mestika karya Hamidah dan Manusia Bebas karya Suwarsih Djojopuspito pengarang mengkonstruksikan peran perempuan dalam bentuk masuknya perempuan dari ranah domestik ke ranah publik hal ini tampak dari tokoh Hamidah yang mendirikan sekolah di Palembang pada novel Kehilangan Mestika, sementara itu pada novel Manusia Bebas tokoh Sulastri ikut serta menjadi pendidik di sekolah Sudarmo yang merupakan suaminya serta masuknya perempuan terpelajar dalam organisasi yang tampak pada tokoh Marti yang sedang sibuk mempersiapkan kongres perempuan Indonesia pada novel Manusia Bebas.

REFERENSI

- Andari, A. J. (2010). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan dan Anak Perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3), 307–319.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asri, Y. (2014a). The representation of Javanese women's rejection toward patriarchy ideology A study of existential feminism toward Rara Mendut Novel By Yb. Mangunwijaya. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 1(6), 446–457.
- Asri, Y. (2014b). Women's Struggle toward Gender Unfair: A Case Study in Indonesian Novel. *Linguistic and Literature Studies*, 2(7), 190–197. <https://doi.org/10.13189/lis.2014.020703>
- Astuti, T. M. P. (2008). Citra Perempuan dalam Politik. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 3–16.
- Djojopuspito, S. (2000). *Manusia Bebas* (Edisi ke 2). Jakarta: Djambatan.
- Dwipayana, I. K. A. (2017). Resistensi perempuan terhadap hegemoni Patriarki dalam kultur masyarakat Bali pada novel-novel Oka Rusmini. *Stilistika*, 10(4), 37–52.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah. (2011). *Kehilangan Mestika* (Cetakan ke 8). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Kurnianto, E. A. (2014). Representasi dan dekonstruksi perempuan dalam cerpen sang ratu karya Intan Paramaditha. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 7(1), 27–38.
- Martha, N. U. (2010). Citra Istri dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W (Sebuah Kajian Sastra Feminis). *Muwazah*, 2(1), 225–234.
- Merari, S. (2001). *Azab dan Sengsara* (Cetakan ke 23). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal EL Sa'adawi dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol'. *Melintas*, 29(1), 56–78.

- Putra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 1(1), 16–30.
- Ritonga, D. S., & Utara, U. S. (2016). Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 3(1), 13–31.
- Rusli, M. (2016). *Siti Nurbaya* (Cetakan ke 48). Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryaman, D. (2012). *Sejarah Sastra Berperspektif*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Trianton, T. (2009). Pendidikan Gender Berbasis Sastra. *Insania*, 14(2), 1–7.
- Wiyatmi. (2010). Konstruksi Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy. *Humaniora*, 22(2), 196–206. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/11645/konstruksi-gender-dalam-novel-geni-jora-karya-abidah-el-khalieqy>